

PENCIPTAAN DUNIA DALAM EPOS *LA GALIGO* (MENURUT NASKAH NBG 188)

Creation of The World in Epos La Galigo
(According to The Script of NBG 188)

M. Abuyazid Al Bustami

Program Studi Linguistik Terapan, Program Pascasarjana
Universitas Negeri Yogyakarta
bhustam.tan99@gmail.com

Inti Sari

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bagaimana proses penciptaan dunia dalam epos *La Galigo*, (2) bagaimana bentuk kehidupan di dunia setelah terjadinya proses penciptaan menurut epos *La Galigo*. Penelitian ini juga secara khusus fokus pada episode awal dalam epos *La Galigo* yang berjudul "Inilah Permulaan Kitab Galigo (*Ia Naé Pammulanna Sureq Galigoé*)". Dalam penelitian ini, data diperoleh menggunakan teknik baca catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui pendekatan antropologi sastra. Keabsahan data diperoleh dengan validitas semantik. Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas intrarater dan interarater. Pembahasan terfokus pada awal penciptaan dunia oleh Patotoqe yang mendapatkan laporan dari punggawanya; bahwa dunia tengah atau yang disebut *Kawaq/Ale Lino* masih kosong tanpa isi. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan antropologi sastra dengan menggunakan teori strukturalisme.

Kata kunci : penciptaan dunia, Kerajaan Luwuq, *La Galigo*

Abstract

This research aims to describe (1) how is the process of world created in epos La Galigo, (2) how is the life on the world after the creation of genesis according to La Galigo epos. This research focuses on the initial episode in La Galigo epos entitled "This is the initial of Galigo book (Ia Naé Pammulanna Sureq Galigoé)". In the research, the data was obtained using reacing and recording technique. Validation of the data was obtained using semantic validation. Reliability used here is intrarater and interrater reliabilities. The discussion focuses on the initial genesis of the world by Patotoqe when receiving report from the soldiers; that the middle world or called as Kawaq/Ale Lino is still empty without content. This research also used literary anthropology approach with structuralism theory.

Keywords: creation of the world, the luwuq kingdom, *La Galigo*

1. Pendahuluan

Dewasa ini, perkembangan sastra kedaerahan mulai mendapat perhatian dari banyak pegiat sastra. Sastra daerah yang sebelumnya dianggap tidak memiliki daya tarik untuk diteliti menjadi hal yang paling menarik untuk dijadikan subjek kajian. Karya sastra daerah biasanya dianggap suci oleh masyarakat pemilikinya, seperti Ramayana dan Mahabharata, dianggap suci oleh pemeluk agama Hindu, khususnya di Bali. *Serat Centhini* di Jawa juga disakralkan oleh masyarakat Jawa. Bagi yang masih mempercayai *kejawen* serat tersebut dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan.

Sulawesi Selatan juga memiliki sebuah epos yang menjadi pedoman hidup masyarakat suku Bugis sejak dahulu. Epos *La Galigo* merupakan epos terpanjang di dunia. Menurut R.A. Kern, jumlah halaman pada epos *La Galigo* diperkirakan berjumlah 6.000 lembar dengan ukuran folio (Kern, 1954: v). Selain hal tersebut, jumlah baris dalam epos *La Galigo* yang berjumlah sekitar 225.000 baris menjadikannya epos atau naskah kuno terpanjang. Mengungguli epos berbahasa Sanskerta, *Mahabharata*, yang memiliki jumlah baris sekitar 160.000 hingga 200.000 baris.

Epos *La Galigo* dalam masyarakat Bugis lebih dikenal dengan sebutan *Sureq Galigo*. Karya ini sebenarnya tidak terdapat dalam bentuk yang lengkap. Setiap naskah dalam *Sureq Galigo* ini mengandung satu atau dua episode. Dalam bahasa Bugis disebut *téreng* yang saling berhubungan antara episode yang satu dengan episode yang lainnya (Kern, 1939: 3).

Selain itu, epos *La Galigo* atau *Sureq Galigo* memiliki ciri formal yang menjadi pembeda dengan sastra-sastra Bugis lainnya. Ciri tersebut digolongkan menjadi tiga bagian, (1) metrum, (2) bahasa, dan (3) pokok cerita. Menurut Sirk (via Fachrudin Ambo Enre,

1999a: 78--83), metrum pada dasarnya memiliki lima suku kata. Namun, jika tekanan jatuh hanya pada suku kata terakhir, jumlahnya hanya empat suku kata. Selain itu, metrum juga merupakan ciri khas dari *La Galigo* atau *Sureq Galigo*.

Tidak hanya metrum, epos *La Galigo* atau *Sureq Galigo* juga memiliki keunikan lain, yaitu bahasa yang digunakan. Bahasa Bugis kuno, bahasa Galigo, bahasa nenek moyang (*basa to riolo*), atau bahasa *sureq* merupakan sebutan bagi bahasa yang digunakan dalam epos *La Galigo*. Hal yang menjadi perbedaan paling menonjol ialah banyaknya pemakaian sinonim dalam karya ini. Seperti penyebutan emas dalam epos ini memiliki sekitar 20 sinonim.

Epos *La Galigo* memiliki ciri khas lain, yaitu bersifat epis-mitologis yang menceritakan enam keturunan para dewa di dunia atas (*Boting Langiq*) dan dunia bawah (*Pérétiwi*). Tokoh-tokoh dalam epos *La Galigo* atau *Sureq Galigo* pada umumnya tidak muncul dalam karya-karya sastra Bugis lainnya, terkecuali *Sangiang Serri*, anak Batara Guru, yang menjadi Dewi Padi dan merupakan pelaku utama dalam cerita *Méong mPalo Karellaé* (Cerita kucing belang) dan *Sawérigading*, yang banyak menjadi tokoh dalam cerita atau tradisi lisan masyarakat suku Bugis.

Membaca epos *La Galigo* atau *Sureq Galigo* sama seperti membaca cerita bersambung yang tidak pernah ada habisnya. Hal itu dikarenakan setiap tokoh dalam epos *La Galigo* atau *Sureq Galigo* memiliki episode tersendiri dan setiap tokoh memiliki genealogi yang saling sambung. Dengan demikiah, banyak kejadian atau cerita yang harus diceritakan.

2. Metode

Penelitian ini ialah penelitian sastra. Penelitian pada bidang ilmu ini pada umumnya menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Sunarto (2001: 135) dalam bukunya mengemukakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Sumber primer penelitian ini ialah epos *La Galigo* (menurut naskah NBG 188) yang diterbitkan oleh Pustaka Obor dengan ketebalan 540 halaman dan dimensi buku 16x24 cm. Data sekunder penelitian ini berasal dari konteks yang terdapat dalam roman tersebut, salah satunya ialah konteks kebudayaan atau antropologis. Dalam penelitian kualitatif, data utamanya berupa kata-kata dan tindakan (Sunarto, 2001: 140). Kedua data tersebut merupakan data utama dalam penelitian ini. Kata-kata dan tindakan yang dimaksud ialah kata-kata dan tindakan yang dilakukan oleh para tokoh yang ada dalam epos *La Galigo* atau *Sureq Galigo*.

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui pendekatan antropologi sastra. Keabsahan data diperoleh dengan validitas semantik dan dikonsultasikan kepada para ahli (*expert judgement*). Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas intrarater dan interarter.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pengertian Antropologi Sastra

Secara definitif, antropologi sastra ialah studi mengenai karya sastra dengan relevansi manusia (Ratna, 2004: 351). Dalam perkembangannya, antropologi dapat dilihat dari dua jenis, antropologi fisik dan antropologi kultural. Dalam pembahasan antropologi sastra ini, pendekatan antropologi yang cocok digunakan ialah antropologi kultural yang membahas mengenai karya-karya yang

dihasilkan oleh manusia, seperti bahasa, religi, mitos, sejarah, hukum, adat-istiadat, dan karya seni, juga di dalamnya termasuk karya sastra.

Selain itu, bentuk kebudayaan juga kembali dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu ide, aktifitas, dan benda-benda. Dalam hal ini, antropologi sastra memusatkan perhatiannya pada bentuk ide yang menjadi asal terbentuknya sebuah karya sastra itu sendiri. Antropologi sastra juga berkaitan dengan studi orientalis. Hal ini disebabkan sistem kultural sebuah bangsa tersimpan di dalam bahasa. Oleh karena itu, karya sastra juga merupakan sumber yang sangat penting.

Antropologi sastra juga merupakan interdisiplin yang paling baru dalam ilmu sastra. Menurut Payatos (dalam Ratna, 2004: 352), isu mengenai antropologi sastra pertama kali muncul pada tahun 1977 melalui kongres "*Folklore and Literary Anthropology*" yang saat itu berlangsung di Calcutta. Lahirnya model pendekatan antropologi sastra dipicu oleh tiga penyebab utama: (1) sastra dan antropologi menganggap bahasa sebagai objek penting; (2) kedua disiplin ilmu ini mempermasalahkan relevansi manusia dan budaya; dan (3) kedua disiplin ilmu ini juga menjadikan tradisi lisan, khususnya cerita rakyat dan mitos sebagai permasalahannya.

Antropologi sastra memberikan perhatian terhadap manusia sebagai agen kultural, sistem kekerabatan, juga sistem mitos dan kebiasaan-kebiasaan yang lainnya. Antropologi sastra cenderung memusatkan perhatian terhadap kehidupan masyarakat kuno. Selain itu, salah satu aspek kebudayaan yang sangat menarik minat para pakar antropologi sastra ialah citra arketipe atau citra primordial. Ciri-ciri arketipe masuk dalam karya sastra melalui dua jalur, yaitu (1) melalui psikologi analitik Jung dan (2) melalui antropologi kultural Frazer.

3.2 Deskripsi Epos *La Galigo/ Sureq*

Galigo

Epos *La Galigo* atau yang lebih dikenal dengan *Sureq Galigo* memiliki sangat banyak episode dalam ceritanya. Dengan demikian dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk memahami isinya secara keseluruhan. Agar tidak terlalu meluas dalam pembahasan, deskripsi atau ringkasan cerita dari epos *La Galigo* atau *Sureq Galigo* ini difokuskan terhadap permulaan diciptakannya dunia oleh Patotoqé, penguasa di *Boting Langiq*.

Dikisahkan bahwa seorang abdi dari Patotoqé, Sang Penentu Nasib, yang bernama Rukkelleng Mpoba pergi meninggalkan dunia atas atau *Boting Langiq* selama tiga hari bersama tiga orang abdi lain. Setelah kembali ke dunia atas atau *Boting Langiq*, Rukkelleng Mpoba melaporkan apa yang ia lihat saat ia pergi ke dunia tengah (*Kawaq, Alélino*) yang pada saat itu masih kosong. Kemudian, Rukkelleng Mpoba berdasarkan pengalamannya selama tiga hari melakukan perjalanan ke dunia tengah. Ia menyarankan kepada Patotoqé agar salah satu anak-Nya menempati dunia tengah.

Akhirnya, setelah melakukan diskusi dengan istrinya, Datu Palingéq, Patotoqé memutuskan untuk mengirim putra sulungnya La Togeq Langiq untuk mengisi dunia tengah kemudian lebih dikenal dengan sebutan Batara Guru. Dengan demikian menjadikannya sebagai manusia pertama di muka bumi. Pasangan La Togeq Langiq atau Batara Guru yang saat itu masih bujang diambil dari *Pérétiwi* (dunia bawah) yang bernama We Nyiliq Timoq. Ia merupakan putri sulung raja dan ratu dunia bawah (*Pérétiwi*) bernama Guru ri Selleng yang merupakan kembaran laki-laki dari ibu La Togeq Langiq, dan Sinaung Toja, yang juga merupakan saudara kembar perempuan dari Patotoqé.

Untuk mewujudkan hal tersebut, para penguasa beserta seluruh kawula yang ada di dunia bawah (*Pérétiwi*) diundang untuk berkunjung ke dunia atas (*Boting Langiq*) untuk bersama-sama dengan Sang Pencipta, Patotoqé, membahas rencana Patotoqé untuk mengisi dunia tengah (*Kawaq/Alélino*). Semua yang hadir dalam pembahasan itu menerima baik rencana Patotoqé tersebut dan akhirnya memutuskan untuk mengutus Wé Nyiliq Timoq naik ke dunia tengah untuk menjadi pasangan dari La Togeq Langiq atau Batara Guru. Selain itu, beberapa penghuni langit juga bersedia mengutus anak-anak mereka untuk turun mengisi dunia tengah.

Oleh Ayahnya, Batara Guru diperintahkan untuk bersiap-siap. Ayahnya, Patotoqé, memberi pesan kepada Batara Guru mengenai apa yang harus dilakukannya selama perjalanan ke *Alekawaq* serta apa yang harus dilakukannya selama bermukim di sana. Batara Guru diberi tugas untuk melanjutkan penyebaran warga keturunan Patotoqé dan Datu Palingéq di dunia, serta diberikan petunjuk untuk menciptakan gunung, hutan, lautan, berbagai jenis burung serta hewan-hewan lain dan juga tanaman. Batara Guru kemudian dipingsankan oleh ayahnya lalu ditempatkan pada sebuah batang bambu dan kemudian diturunkan pada sebuah buaian ke dunia tengah. Dalam perjalanannya tersebut, Batara Guru berhasil melaksanakan semua tugas yang diberikan ayahnya. Para penghuni dunia atas merasa sangat terharu ketika buaian kosong yang digunakan Batara guru turun ke dunia tengah kembali ke dunia atas. Setelah itu, Guru ri Selleng dan permaisurinya, Sinaung Toja, kembali pulang ke dunia bawah beserta para kawulanya.

3.3 Awal Penciptaan Dunia

Pada awal epos *La Galigo* dalam episode *Ia Naé Pammulanna Sureq Galigoe* dijelaskan bahwa dunia tengah (*Kawaq/Alélino*) yang

nantinya akan ditempati manusia saat itu masih kosong, belum terdapat kehidupan manusia di dalamnya. Berawal dari abdi dari *Patotoqé* yang menghilang selama beberapa hari. Dalam epos *La Galigo* yang berbunyi,

Makkeda To Palanroé,

“Magi kalaki namasinala ri awa cempa

Rukelleng Mpoba, Ruma Makompong,

Sangiang Pajung, Balassa Riuq?” (La

Galigo, 2017 : 63)

“Berkata To Palanroé,

“Mengapa, anak-anak, maka sunyi di bawah pohon asam,

Rukelleng Mpoba, Ruma Makompong,

Sangiang Pajung, Ballasa Riuq?””

Disebutkan bahwa *To Palanroé* keheran melihat ke bawah pohon asam yang menjadi sunyi. Kemudian dijawab oleh penjaga ayam peliharaan istana *To Palanroé*,

Tellung tikkaq ni lé tellung mpenni, Puang,

Masuaq ri Boting Langiq,

Rukelleng Mpoba massélingéng. (La Galigo, 2017 : 65)

“Sudah tiga hari tiga malam, Tuanku,

Tak seorangpun nampak di Boting Langiq

Rukelleng Mpoba bersaudara.”

Dalam cuplikan di atas dijelaskan bahwa suatu ketika *To Palanroé* merasa heran dengan suasana dibawah pohon asam yang menjadi sunyi, kemudian *To Palanroé* bertanya kepada para penjaga ayam yang menjadi peliharaan istana *Boting Langiq* sebab sunyinya pohon asam. Dengan khidmat dan penuh rasa hormat menjawablah si penjaga ayam ini, bahwa *Rukelleng Mpoba bersaudara* sudah tiga hari tidak nampak di *Boting Langiq*. Akan tetapi, tidak lama setelah *To Palanroé* menanyakan hal tersebut kepada penjaga ayam peliharaan istana *Boting Langiq*, *Rukelleng*

Mpoba bersaudara datang kembali ke *Boting Langiq* dari arah selatan dan diikuti oleh kemarahan *Patotoqé* seperti pada cuplikan berikut

Telleppeq ada madécéng to pa kawalakié

pangurung manuq maddatuqqé

nacabbéng to na mai ri attang,

Rukelleng Mpoba, Sangiang Pajung,

Ruma Makompong, Balassa Riuq.

Ala manyameng paga rampenna ininnawanna Patotoqé,

Tuju mata i Rukelleng Mpoba massélingéng. (La Galigo, 2017 : 65)

Belum selesai ucapan anak-anak

Penjaga ayam nan beratus,

Maka muncullah dari arah selatan,

Rukelleng Mpoba, Sangiang Pajungm

Ruma Makompong, Balassa Riuq.

Tiada senang lagi hati *Patotoqé*

Memandang *Rukelleng Mpoba bersaudara.*

Dalam cuplikan diatas terlihat jelas bahwa *Patotoqé* marah ketika melihat kedatangan *Rukelleng Mpoba bersaudara*. Ketika mereka sampai dan menghadap *Patotoqé*, mereka melaporkan apa yang mereka lihat selama tiga hari turun ke dunia tengah (*Kawaq/Alélino*). *Rukelleng Mpoba bersaudara* menyampaikan kepada *Patotoqé* bahwa dunia tengah masih kosong tanpa adanya manusia yang mengisinya, seperti pada cuplikan berikut

Sessuq nasompa wali makkeda

Ruma Makompong, Sangiang Pajung,

“Rara Paleqku, La Puanggé,

Awang lasuna pangemmerekku,

Tekkumatula bali o ada.

Polé aqq, Puang, ri awa langiq,

Lé ri ménéqna Pérétiwié

Paturung riuq, pabbitté oling,

*Pallaga guttuq, saung rakkileq,
Palluaq-luaq api déwata,
Palluru tottoq, paturung riuq,
Mappasitampé boting mpatara, sussang
passari,*

Lé kupamaling to maddialeq. (La Galigo, 2017 : 65)

“Sujud menyembah, sambil berkata,
Ruma Makompong, Sangiang Pajung,
“Kutadahkan kedua tapak tanganku,
Bak kulit bawang tenggorokanku,
Semoga tak terkutuk hamba menjawab
ucapan Tuanku.

Patik datang dari kolong langit,
Dari permukaan Pérétiwi
Menurunkan topan, mengadu petir,
Memerlagakan guntur, menyabung kilat,
Menyalakan api dewata,
Menyorong bara, menurunkan badai,
Menyanding destar, menyungsang penya-
dap,
Menyesatkan orang di hutan.”

Pada cuplikan di atas dijelaskan bahwa Rukelleng Mpoba bersaudara pergi meninggalkan *Boting Langiq* turun ke dunia tengah (*Kawaq/Alélino*) untuk memperlihatkan kekuatan langit, seperti mengadu petir, menurunkan badai, dan lain sebagainya. Manusia merasa takut kemudian berdoa dan memuja Tuhan (yang dalam epos ini dikenal dengan sebutan *To Palanroé* atau *Patotoqé*). Namun, di dunia tengah tidak ada penghuni sama sekali sehingga Rukelleng Mpoba bersaudara kemudian menyarankan kepada *Patotoqé* untuk menurunkan kehidupan di dunia tengah (*Kawaq/Alélino*) seperti tergambar dalam cuplikan berikut

*Maddaung wali Rukelleng Mpoba,
“Lé namasuaq mua na sia
Mattampa puang lé ri Batara*

Mappaleq wali ri Pérétiwi.

*Tammaga puang muloq séua rijajiammu,
Tabareq-bareq ri atawareng,
Ajaq naonro lobbang linoé
Makkatajangeng ri atawareng.*

*Teddéwata iq, Puang, rékkua masuaq tau
Ri awa langiq, lé ri ménéqna Pérétiwié
Mattampa puang lé ri batara.”* (La Galigo, 2017 : 64-67)

“Menyembah Rukelleng Mpoba,
“Tidaklah ada nian
Menyeru tuan kepada Batara,
Menadah tangan di Pérétiwi.

Tak apalah gerangan Tuank menurunkan
seorang keturunan

Untuk menjelma di muka bumi
Supaya dunia jangan kosong,
Terang benderang permukaan bumi.

Engkau bukanlah dewata selama tak satu
pun orang

Di kolong langit, di permukaan Pérétiwi
Menyeru Sri Paduka kepada Batara.””

Dalam cuplikan di atas dijelaskan bahwa Rukelleng Mpoba bersaudara menyarankan kepada *Patotoqé* agar menurunkan salah satu keturunannya untuk mengisi dunia tengah agar dunia tengah terisi dan nantinya akan beranak-pinak. Rukelleng Mpoba bersaudara menyarankan hal demikian kepada *Patotoqé* agar ia dimuliakan orang-orang yang nantinya akan menghuni dunia tengah (*Kawaq/Alélino*).

Sebagai seorang raja di *Boting Langiq*, *Patotoqé* tidak serta merta mengambil keputusan. Ia kemudian berdiskusi dengan istrinya, *Datu Palingeq*, siapa dari keturunan mereka yang akan diturunkan ke dunia untuk mengisi kekosongan dunia tengah (*Kawaq/Alélino*), yang nanti akan memuliakan *Patotoqé* sebagai Dewata.

Setelah dilakukan diskusi yang melibatkan banyak pihak dari seluruh penguasa bumi, diputuskan bahwa La Togeq Langiq lah yang akan diturunkan kedunia. Kelak ia akan dikenal dengan sebutan Batara Guru. Hal tersebut tergambar dalam cuplikan berikut

*Terri makkeda To Palanroé,
"Tarakkq na o, La Togeq Langiq,
Lémpo muttama cemmé mallangiq,
Mappaling mpauq mappedda rasa to
Senrijawa,*

Muappanguju nonnoq ri Kawaq." (La Galigo, 2017:108-109)

"Berkata sambil menangis *To Palanroé*,
"Berangkatlah, La Togeq Langiq,
Masuk kedalam mandi berlangir,
Memakai wangi-wangian orang Senrijawa,
Bersiap-siaplah turun ke bumi."

Dalam cuplikan di atas jelas tergambar bahwa *To Palanroé* sedih melepas anaknya untuk mengisi dunia tengah. Akan tetapi, demi keberlangsungan dunia, ia tetap merelakan La Togeq Langiq untuk turun mengisi dunia tengah. Tidak hanya itu, *To Palanroé* juga mengutus beberapa orang untuk menemani anaknya La Togeq Langiq turun ke dunia bawah. Hal itu terlihat dalam cuplikan berikut

*Ngkiling makkeda To Palanroé,
"Tarakkaq na o, Sangka Batara,
Lémusitinroq To Tenrioddang lémpo muttama
Patarakkaq i anaurému La Togeq Langiq.
Mariwawo ni lé tikkaqé."* (La Galigo, 2017 : 108-109)

"Berpaling lalu berkata *To Palanroé*,
"Berangkatlah, Sangka Batara,
Seiring dengan *To Tenrioddang* masuk ke dalam

Mengiringi keberangkatan kemenakanmu La Togeq Langiq.

Matahari sudah tinggi."

Hal tersebut menunjukkan bahwa *To Palanroé* tidak ingin anaknya merasa kesepian berada di dunia tengah. Dengan demikian, diperintahkannya Sangka Batara dan juga *To Tenrioddang* untuk turun ke dunia tengah menyertai La Togeq Langiq yang nantinya lebih dikenal dengan sebutan Batara Guru.

Berdasar uraian di atas dapat disimpulkan bahwa awal penciptaan dunia (*Kawaq/Alélino*) ialah ketika Rukelleng Mpoba bersaudara turun ke dunia tengah untuk mengadu petir dan menurunkan angin topan. akan tetapi, didapatinya tidak ada kehidupan di dunia tengah saat itu. Sekembalinya ke istana *Boting Langiq* dan bertemu dengan *To Palanroé*, nama lain dari *Patotoqé*, mereka menyarankan untuk mengisi dunia tengah dengan menurunkan seorang dari keturunan *To Palanroé*.

4. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa *Patotoqé* merupakan sosok dewata yang bijaksana. Ia menurunkan salah seorang keturunannya ke dunia untuk mengisi kekosongan di dunia tengah setelah mendapat laporan dari Rukelleng Mpoba bersaudara. Saat itu dunia tengah tidak berpenghuni sehingga menurutnya menjadi percuma kedewataan *Patotoqé* jika tidak ada yang berseru memohon kepadanya di dunia tengah.

Selain itu, *Patotoqé* juga menunjukkan sosok pemimpin yang mengedepankan asas musyawarah dalam mengambil keputusan. Hal tersebut terlihat dari tanggapannya setelah mendengar laporan dari Rukelleng Mpoba bersaudara. Ia mengatakan akan berdiskusi dengan istrinya, *Datu Palingeq*, terlebih dahulu.

Daftar Pustaka

- Kern, R.A. 1939. *Catalogus van de Boegineesche tot den I La Galigo-cyclus behoorende handschriften der Leidsche Universiteit-bibliotheek alsmede die in andere Europeesche bibliotheken*. Leiden: Universiteitsbi-bliotheek.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Sunarto. 2001. *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Toa, Rétna Kencana CPAP. 2017. *La Galigo: Menurut Naskah NBG 188*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.